

Penggunaan Wangsalan dalam Sindhenan Karawitan Jawa

Regiana Devi

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
regianadevii12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis terhadap penggunaan wangsalan dalam sindhenan karawitan Jawa. Wangsalan dalam karawitan Jawa berfungsi sebagai penghias lagu atau penghias gendhing. Wangsalan juga terdapat makna atau pesan yang dapat tersampaikan sampai ke pendengar, contohnya adalah mengajak pendengar untuk menyingkirkan keraguan dalam kehidupannya dan berserah diri kepada Tuhan, nilai-nilai cinta kasih, nilai-nilai cinta kenegaraan, salah satu bentuk puisi Jawa yang memuat pandangan hidup orang Jawa, juga syarat akan ajaran-ajaran Ketuhanan, pengembangan dari ajaran tersebut selanjutnya berbentuk ajaran moral dan budi pekerti. Jika ada wangsalan tentu ada juga pelaku yang membawakannya. Pelaku yang dimaksud adalah Pesindhen. Sindhen adalah seseorang wanita yang bisa disebut dengan waranggana. Sindhen merupakan seseorang yang membunyikan wangsalan menggunakan nada atau lagu, dan dibawakan bersamaan dengan gendhing. Bentuk yang dihasilkan dari percampuran antara sindhen, wangsalan, dan lagu gendhing disebut sindhenan. Sindhenan merupakan bagian kesatuan dengan karawitan dalam rangka meningkatkan rasa estetik atau vokal yang mengikuti irama musik gamelan dengan teknik penyuaan yang khas yang didasarkan konsep estetika Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai macam bentuk wangsalan yang digunakan dalam sindhenan karawitan Jawa, estetika yang terkandung didalamnya, dan pesan moral yang ada didalam wangsalan itu sendiri.

Kata kunci: Estetika, Karawitan, Wangsalan, Sindhen.

Abstract

This research was conducted using descriptive analysis research methods on the use of wangsalan in Javanese karawitan sindhenan. Wangsalan in Javanese karawitan functions as a song decoration or gendhing decoration. Wangsalan also has meanings or messages that can be conveyed to listeners, for example, inviting listeners to get rid of doubts in their lives and surrender to God, values of love, values of love for the state, a form of Javanese poetry that contains people's views on life. Java, as well as the requirements for divine teachings, the development of these teachings further takes the form of moral teachings and character. If there is wangsalan, of course there are also perpetrators who bring it. The perpetrator in question is Pesindhen. Sindhen is a woman who can be called a waranggana. Sindhen is someone who sounds wangsalan using a tone or song, and is sung along with gendhing. The form resulting from a mixture of sindhen, wangsalan, and gendhing songs is called sindhenan. Sindhenan is part of the unity with karawitan in order to improve the aesthetic sense or vocals that follow the rhythm of gamelan music with a distinctive voicing technique based on Javanese aesthetic concepts. The purpose of this study is to identify the various forms of wangsalan used in Javanese karawitan sindhenan, the aesthetics contained therein, and the moral message contained in the wangsalan itself.

Keywords: aesthetics, Karawitan, Wangsalan, Sindhen

PENDAHULUAN

Sindhen berasal dari kata "*pasindhian*" yang memiliki arti kaya akan lagu atau yang melantunkan lagu. *Sindhen* juga biasa disebut sebagai *waranggana*, yang berasal dari "*wara*" yang memiliki arti seseorang berjenis kelamin

wanita dan "*anggana*" yang memiliki arti sendiri. Kehadiran seorang *sindhen* dalam panggung kesenian telah ada kurang lebih sejak 908M. *Pesindhen* juga biasa disebut sebagai juru kawi, yakni orang yang memiliki kemampuan

berbahasa kawi. Bahasa Kawi adalah Bahasa yang kuno dan digunakan pada saat kerajaan Hindu-Budha.

Sindhen tidak hanya sebagai penyampaian nilai-nilai kehidupan yang universal. Selain sebagai penghias lagu, dengan beriringnya perkembangan zaman *sindhen* juga diposisikan sebagai seorang penghibur yang menjadi daya tarik pada saat pementasan berlangsung. Kasus semacam ini dapat kita temukan pada beberapa dekade terakhir. Dalam panggung wayang kulit misalnya, pada zaman dulu posisi duduk *sindhen* berada di belakang dalang sejajar dengan *pengendhang*, dengan dandanan yang sederhana bahkan tak jarang tanpa menggunakan riasan *make up*. Pada saat itu icon seorang *pesindhen* adalah kemampuan dalam hal tarik suara, bukan dari tampilan dalam berpakaian atau ber *make up*.

Dengan berkembangnya dunia pewayangan, dalam sebuah pertunjukan wayang posisi *sindhen* mulai digeser menjadi disamping dalang. Hal tersebut dapat dilihat pada saat nama Ki Nartosabdo naik daun. Bergesernya posisi *sindhen* sebagai onjek tontonan, menjadikan peran seorang *sindhen* hanya dipandang sebagai objek eksploitasi visual saja. Dengan adanya hal tersebut peranan *sindhen* di masyarakat terkadang dipandang negatif.

Berbicara mengenai *sindhenan* Jawa pasti ada kaitannya dengan *wangsalan*.

Secara umum *wangsalan* adalah sebuah lirik yang digunakan *pesindhen* dalam menyajikan sebuah *gendhing*. Dengan adanya *wangsalan* yang dilagukan kedalam cengkok *sindhenan*, *gendhing* yang dibawakan akan terasa lebih enak didengarkan dan *semeleh*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif analisis akan membantu peneliti untuk mengetahui beberapa informasi mengenai penggunaan vocal sindenan. Dalam penelitian ini dilakukan dua prinsip kerja, yaitu penelitian studi

lapangan dan penelitian studi kepustakaan.

Studi lapangan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung pada saat adanya pagelaran *wayang kulit* dan wawancara terhadap informan dan pendokumentasian. Observasi dilakukan langsung di Trenggalek Jawa Timur. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku yang berhubungan dengan tehnik vokal *sindhenan* baik dari pespustakaan, buku pribadi, serta artikel dari internet.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Wawancara, subjek peneliti sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap menguasai objek yang diteliti, dalam hal ini informan kunci yang dipakai adalah Ibu. Mukilah, beliau adalah seorang *pesindhen wayang kulit dan uyonyon* yang sekarang ini berdomisili di Kabupaten Kediri Jawa Timur. Wawancara yang dilakukan terlaksana dengan cara daring (melewati chatting dan telpon media Whatsapp) hal tersebut dilakukan karena masih adanya dampak covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sindhenan adalah lagu atau nyanyian yang dihasilkan dari seorang *pesindhen* yang dilagukan secara vokal tunggal. Sebagai bentuk sajian vokal, *sindhenan* selalu berdiri sendiri disamping sajian *bawa*, *gerongan* dan macapat. Sebagai sebuah sajian vokal, seorang *pesindhen* harus memahami dua unsur dalam penyajiannya hal tersebut adalah lagu dan *cakepan*.

Dua unsur ini sama sekali tidak dapat dipisahkan dalam sajian vokal *sindhenan*, lagu merujuk pada jalinan nada yang dibentuk dalam sajian sebuah *gendhing*, yang berhubungan dengan interpretasi *pesindhen* terhadap sebuah *gendhing*. Sedangkan *cakepan* atau syair merujuk pada teks-teks yang digunakan dalam melagukan tehnik *sindhenan*,

teks-teks ini biasanya menggunakan karya sastra lama seperti *serat wedhatama*, *wulangreh*, *serat tripama*, *serat rama* dan masih banyak lagi.

Sindhenan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sindhenan umum dan sindhenan khusus. Sindhenan umum atau sindhenan serambahan biasanya digunakan untuk nyindheni semua gendhing dengan menggunakan cakepan, wangsalan, abon- abon atau isèn-isèn, parikan, senggakan, tembang macapat, sekar tengahan, sekar ageng dan sekar bebas, sedangkan sindhenan khusus adalah lagu sindhenan atau cakepan yang hanya dapat digunakan untuk nyindheni gendhing tertentu. Contoh dari sindhenan khusus adalah jineman dan gendhing sekar. Untuk pengertian kedua contoh tersebut akan penulis tuliskah dibawah.

Sindhenan dalam *gendhing-gendhing* mempunyai unsur penting yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Unsur teks tersebut yaitu: *abon-abon/isèn-isèn*, *parikan*, *senggakan*, *macapat*, *sekar ageng*, *sekar tengahan*, serta *sekar* bebas dan unsur lagu yang meliputi irama, laras, cengkok, dan *pathet*.

Menurut sumber buku yang ditulis oleh Waridi, *Wangsalan* merupakan satu kalimat yang terdiri dari dua frase atau lebih, dan didalamnya terdapat teka- teki yang jawabannya berhubungan dengan kalimat tersebut. Cara memecahkan teka-teki pada teks *wangsalan* adalah dengan cara menghubungkan kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Padmosoekotjo dalam bukunya yang berjudul *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II* menyebutkan bahwa secara garis besar wangsalan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *wangsalan lamba*, *wangsalan rangkep (camboran)*, *wangsalan memet*, dan *wangsalan padintenan*. Dari keempat jenis wangsalan tersebut yang biasa digunakan dalam lagu sindhenan adalah jenis *wangsalan rangkep*. Dalam kesempatan kali ini, penulis akan memberikan sedikit pengertian dan contoh dalam penggunaan keempat jenis *wangsalan* tersebut:

Contoh Sindhenan Umum

Wangsalan

Wangsalan lamba adalah jenis *wangsalan* yang inti jawabannya hanya satu, contohnya:

- *Janur gunung = arèn kadingarèn kowé teka.*
- *Pindhang lulang = krècèk kacèk apa aku karo kowé.*
- *Jenang gula = glali aja lali karo aku iki.*
- *Balung klapa = bathok éthok-éthok ora ngerti.*

Wangsalan rangkep (camboran) adalah jenis *wangsalan* yang isi jawabannya lebih dari satu. *Wangsalan* ini terdiri dari dua frasa, frasa pertama merupakan teka- teki, sedangkan frasa kedua merupakan jawabannya. Dalam penerapan dalam lagu *sindhenan* karawitan jawa, *wangsalan rangkep (camboran)* adalah jenis *wangsalan* yang seringkali digunakan. Contoh dari *wangsalan* ini antara lain:

- *Jenang séla = apu wader kali sesondhèran = sepat apuranta yèn wonten lepat kawula.*
- *Jarwa surya = srengéngé surya lumebèng ancala = surup srenging karsa mung nedya nyumurupana.*
- *Riris harda = deres hardané wong lumaksana = mlayu dressing karsa memayu hayuning praja.*
- *Déwa tirta = Baruna lampahé amungu néndra = subuh pra taruna mati alabuh nagara.*

Wangsalan Mamet

Wangsalan Mamet adalah jenis wangsalan yang yang dalam mencari jawabannya dengan menggunakan perbendaharaan kata sampai dua kali. Contohnya:

- *Uler kambing = lintah yèn trima alon-alonan = satitahé, sakepénaké.*

Wangsalan Padinan

Wangsalan padinan adalah jenis wangsalan yang tidak memerlukan jawaban, karena dianggap orang lain yang diajak berbicara sudah mengetahui jawabannya. Contohnya:

- *Wong kaé sajatiné krungu kandhaku, ning njangan gori = gudheg =mbudheg.*

- *Ésuk-ésuk kok wis nggodhong garing = klaras = nglaras.*
- *Aja njenang gula karo aku= glali = lali.*
- *Mbok aja ngrok kok cendhak = tegesan neges-neges*

Abon – abon

Di dalam *sindhenan*, *abon-abon* juga disebut dengan *isèn-isèn*. Fungsi dari *abon- abon* adalah sebagai *selingan* atau pelengkap. Di dalam kamus Basa Jawa (Bausastra), *abon- abon* artinya *ubarampé slametan*. Kata *ubarampé* berarti kelengkapan atau pelengkap. *Abon-abon* merupakan teks yang berwujud kata atau kata-kata yang tidak ada hubungan arti kalimat dengan teks pokok (*sindhenan*), sehingga dapat dikatakan bahwa kedudukannya hanya sebagai *selingan*.

Dengan demikian kata *abon-abon* yang ada dalam kamus bahasa Jawa dengan maksud yang ada pada lagu *sindhenan* memiliki kesamaan arti, yaitu sesuatu yang berfungsi sebagai pelengkap dan sebagai teks tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan untuk ukuran satu kalimat lagu, atau satu bagian *gendhing*.

Teks *abon – abon* atau *isèn-isèn* tidak mempunyai hubungan kalimat dengan teks pokok, sehingga hanya berkedudukan sebagai pemanis *sindhenan*. Di bawah ini adalah contoh teks *abon-abon* atau *isèn-isèn*: *Rama-rama ramané dhéwé, Man éman-éman, La léla-léla, Ya ndhuk, Ya mas, Gones, wong kuning, wong manis, Bapakne thole, ramane dhéwé, raden, gonas ganes wicarane, ayem tentrem sawangane, gandhes luwes sasolahe, rompyoh-rompyoh sesinome, anteng tajem polatane*

Mengingat keberadaan teks *isèn- isèn* ini difungsikan sebagai pelengkap, maka dalam praktiknya tidak harus disajikan, tidak pokok, hanya sebagai penghias atau pemanis. Pada bentuk *gendhing* tertentu dalam satu kalimat lagu *kenong* atau kalimat lagu gong kadang- kadang memiliki kalimat lagu yang panjang, sehingga untuk menambah kekosongan pada cakepan *sindhènan* diperlukan adanya *isèn-isèn*.

Parikan

Parikan juga dapat disebut pantun Jawa, adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua frasa, yang pada akhir frasa pertama dan frasa kedua mempunyai kesamaan bunyi vokal (Jawa: *guru lagu* atau *guru swara*). Frasa pertama berisi teks pertanyaan, sedangkan frasa kedua berisi jawaban.

Setiap frasa tidak dibatasi oleh jumlah suku kata; ada yang 4 suku kata, 5 suku kata, 6 suku kata, 8 suku kata, bahkan 10 sampai 12 suku kata. Berikut ini beberapa contoh *parikan* dengan variasi jumlah suku kata pada setiap frasa.

- *Parikan* yang dalam setiap frasa terdiri dari 4 – 4 suku kata: *Pitik blorok, ngendhog siji, jaré kapok, malah ndadi.*
- *Parikan* yang dalam setiap frasa terdiri dari 4 – 6 suku kata: *Numpak dèlman, lunga nyang Betawi, nèk berjuang, kudu wani mati.*
- *Parikan* yang dalam setiap frasa terdiri dari 8 – 8 suku kata: *Jangan krokot jangan ulur, terik témpé pinggir sumur, tresna abot manjing dulur, bisa awèt panjang umur.*
- *Parikan* bebas, adalah jenis *parikan* yang jumlah suku kata dalam setiap frasa tidak menentu: *Aja nggulani lopis sak iris, lopis sak iris campuren klapa Aja mbélani penjajah imperalis, bélanana nasibé nusa lan bangsa.*

Parikan yang dalam setiap frasa terdiri dari 8 – 8 suku kata:

- *Jangan krokot jangan ulur, terik témpé pinggir sumur, tresna abot manjing dulur, bisa awèt panjang umur.*
- (2) *Parikan* bebas, adalah jenis *parikan* yang jumlah suku kata dalam setiap frasa tidak menentu:
- *Aja nggulani lopis sak iris, lopis sak iris campuren klapa Aja mbélani penjajah imperalis, bélanana nasibé nusa lan bangsa.*

Menurut Soebagyo, *parikan* terbagi dalam dua bagian yang fundamental, yang disebut sampiran dan isi. Sampiran adalah

bagian pertama yang merupakan wadah, sedangkan isi adalah bagian kedua yang merupakan pelengkap, pasangan, atau jodoh bagi wadah yang sudah dipersiapkan.

Ditinjau dari bentuknya, sampiran berisi bunyi yang merupakan tantangan, sedangkan isi merupakan jawaban atas tantangan itu. Kedua unsur ini harus serasi dan saling melengkapi. Selanjutnya dijelaskan bahwa parikan yang ideal mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Terdiri atas dua baris disebut parikan tunggal atau empat baris disebut parikan ganda, masing - masing baris disebut *gatra*.
2. Masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan disebut *pedhotan*.
3. Masing-masing *pedhotan* terdiri atas empat suku kata, disebut *wanda*.
4. Pada parikan dua *gatra*, *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua adalah isi.
5. Pada parikan empat *gatra*, dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua adalah isi.
6. Sajak parikan berupa sajak silang: a- b untuk parikan tunggal, a-b-a- b untuk parikan ganda.

Contoh parikan tunggal:

- *Abang-abang ora legi, Klambi abang manas ati.*
- *Brambang diiris-iris, Mata abang mentas nangis.*

Contoh parikan ganda:

- *Jangan krokot jangané alur, terik dhéwé pinggir sumur.*
- *Trisna abot manjing sedulur, Kenèka awèt sak-umur-umur.*

Senggakan

Senggakan memiliki kata dasar *senggak* yang memiliki arti *njuwaragijak aramé mbarengi (njamboengi) gamelan*. Dari cara penyajiannya, *senggakan* dalam karawitan memiliki kesan rasa ramé. Dengan demikian *senggakan* dapat diartikan vokal bersama atau tunggal dengan menggunakan *cakepan* parikan dan atau

serangkaian kata-kata (terkadang tanpa makna) yang berfungsi untuk mendukung terwujudnya suasana ramai dalam sajian suatu *gendhing*.

Senggakan pada umumnya dilakukan oleh sejumlah pengrawit atau wiraswara, bahkan kadang-kadang juga oleh *pesindhèn* tetapi bukan vokal tunggal. Kedudukan *senggakan* dalam *gendhing* adalah untuk melengkapi teks atau *cakepan* pokok.

Isi teks *senggakan* kadang-kadang tidak berkaitan dengan teks pokok. Namun demikian adakalanya *senggakan* berfungsi memberi komentar atau jawaban terhadap teks pokok.

Isi teks *senggakan* kadang-kadang tidak berkaitan dengan teks pokok. Namun demikian adakalanya *senggakan* berfungsi memberi komentar atau jawaban terhadap teks pokok.

Contoh yang berwujud satu huruf hidup: *oe, aea, eoe, aeoeaeo*. Contoh yang berwujud kata: *sayuk rukun dan ayem tentrem*

Contoh Sindhenan Khusus

Gendhing Sekar

Dalam karawitan tradisi gaya Surakarta, dikenal ada beberapa jenis *gendhing*: *gendhing rebab, gendhing gender, gendhing bonang*. Perbedaan antara *gendhing* yang satu dengan lainnya terletak pada penonjolan *garap ricikan* yang terdapat didalamnya. Pada jenis *gendhing sekar, garap ricikan* yang menonjol terletak pada *garap vokal (sekarnya)*. Kebiasaan dalam karawitan tradisi Jawa, sajian vokal pada *gendhing sekar* disebut dengan istilah *sindhenan gendhing sekar*, hal ini dimungkinkan karena teknik *garap vokal* yang digunakan juga mirip dengan *garap sindhen* pada umumnya.

Gendhing sekar secara etimologi berasal dari bahasa Jawa yaitu: "gendhing" dan "sekar". Menurut Martopangrawit *gendhing* adalah lagu yang diatur menuju kearah bentuk yang terbatas pada bentuk kethuk 2 (kalih) ke atas. Sementara menurut Supanggah, *gendhing* adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa, sedangkan menurut Sumarsam, *gendhing* adalah komposisi gamelan berstruktur yang

berukuran panjang Pengertian sekar adalah bentuk puisi tradisi Jawa yang dilagukan menggunakan titilaras slendro dan atau pelog, baik sekar ageng, tengahan maupun sekar macapat. Contoh dari Gendhing Sekar yaitu *Sinom Parijatha*.

Jineman

Kata *jineman* dari asal kata *jinem* mendapat akhiran yang mendapat akhiran *an*. *Jinem* artinya *anteng jatmika* Jineman mempunyai banyak arti, seperti di kalangan Istana Mangkunegaran istilah *jineman* digunakan untuk menyebut seorang petugas penjaga ketentraman Istana. *Jinem* juga berarti tempat tidur, hal ini dimaksudkan sebagai kedamaian, ketentraman dalam tidur. Jadi, secara substansi *jineman* berarti kedamaian, ketenangan, ketentraman. alam karawitan Jawa terdapat 2 macam *jineman* yaitu, *Jineman* yang bersifat mandiri, dan *Jineman* yang terkait dengan *bawa*.

Dalam *jineman*, baik yang bersifat mandiri maupun yang terkait dengan *bawa* susunan balungannya tetap mengikuti alur lagu. Menurut Waridi *jineman* adalah lagu yang terikat pada suatu bentuk gendhing tertentu dengan menggunakan teks *wangsalan*, *isen-isen*, *parikan* yang memiliki keutuhan musikal dan tidak terikat pada suatu bentuk gendhing tertentu yang sajiannya disertai ansambel *gadhon*.

Teks yang digunakan dalam *jineman* tidak selalu saja berupa *wangsalan*, namun bisa juga bagian dari tembang tertentu, baik tembang gedhe, tembang tengahan, maupun tembang macapat. Contoh *jineman* adalah *Glathik Glindhing*, *Uler Kambang*, *Tulis Kresna*, *Sarkara*, *Duduk Wuluh*, *Kreteg Ciut*, *Adu Semu*, *Mijil*, *Temanten Anyar*, *Tatanya*, *Kandeg*, *Kembang alang - alang*, *Mara Kangen*, *Klambi Lurik*, *Gendra*, *Pangkur gala-gala*, dan masih banyak lagi.

Diatas merupakan unsur penting yang pertama dalam penerapan *sindhenan* pada karawitan Jawa. Untuk unsur penting yang kedua yaitu lagu, dimana didalam lagu tersebut *pesindhen* harus memahami mengenai irama,

laras, cengkok, *pathet*. Di bawah akan penulis jelaskan mengenai pengertian irama, laras, cengkok, dan *pathet*.

Irama

Supanggah dalam buku yang berjudul *Bothekan Karawitan I*, Irama dilihat dari 2 sisi yaitu irama yang berhubungan dengan aspek ruang dan irama yang berhubungan dengan aspek waktu. Ruang yang dimaksud di sini adalah ruang imajiner yaitu tempat yang masih abstrak sifatnya dan berada di dalam benak pengrawit.

Irama yang berhubungan dengan waktu dalam karawitan Jawa diidentifikasi sebagai waktu perjalanan atau di kalangan musik sering disebut sebagai tempo *gendhing*/ lagu. Tempo dikelompokkan dalam 3 tingkatan *tamban (alon)*, *sedheng* (sedang), dan *seseg* (cepat).

Laras

Menurut Supanggah makna laras adalah sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati. Laras juga dapat berarti nada yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul*, *gulu*, *dhada*, *pelog*, *lima*, *nem* dan *barang*). Laras juga bermakna sebagai tangga nada yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan interval nada-nadanya telah ditentukan.

Penguasaan dan kepekaan *pesindhen* terhadap laras itu mutlak diperlukan karena dapat mempermudah dalam mempelajari lagu *sindhenan gendhing* serta memudahkan dalam membuat *luk*, *wiled*, *gregel*.

Cengkok

Cengkok pada vokal *sindhenan* bentuk pola dasar lagu yang berwujud berupa susunan nada-nada yang sudah memiliki kesan rasa musikal. Susunan nada-nada inilah yang oleh kalangan *pesindhen* dimaknai sebagai cengkok *sindhenan*. Perwujudan cengkok vokal *pesindhen* berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan perwujudan cengkok inilah yang selanjutnya disebut dengan *wiled*. Cengkok memiliki peran penting bagi *pesindhen* dalam

menaksir garap *gendhing*. Perwujudan teknik cengkok yang lainnya yaitu *Luk* dan *Gregel*.

Pathet

Pathet dimakanai sebagai suatu sistem yang mengatur peran, tugas dan kedudukan nada pada masing-masing *pathet*, mengatur ambah-ambahan (register/ambius) nada atau larasan *gendhing*, memandu pengrawit untuk masuk pada atmosfer tertentu dan sering terkait dengan waktu tertentu (sore, malam, pagi, siang, dan sebagainya) saat penyajian sebuah *gendhing*.

Konsep sindhenan

Terdapat berbagai macam konsep dalam *Sindhenan* sehingga jika dilakukan akan dikenal dengan sebutan *nggendhingi*. Konsep *sindhenan* antara lain *mungguh*, *ngledheki*, *lelewa*, *pas*, *ngenongi*, *nggandhul*, dan *andhegan*. Penjelasan secara singkat sebagai berikut.

Mungguh

Di kalangan karawitan Jawa dimaknai sebagai kesesuaian garap dengan konteksnya. Dalam *sindhenan* kerja semacam ini sangat penting karena dengan konsep *mungguh* ini tujuan dari penggarapan *gendhing* secara total akan tercapai. *Mungguh* juga berkaitan dengan karakter *gendhing* dan karakter suara.

Ngledheki

Seorang *sindhen* dengan bekal suaranya bisa menarik perhatian pengagumnya. Menarik di asini dapat dicapai dengan beberapa cara yang salah satunya adalah dengan mengolah *wiledan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang *disindheni*.

Lelewa

Digunakan untuk menyebut karakter suara dan cara melantunkan vokal baik pria maupun wanita. Khusus untuk *sindhenan* pengertian *lelewa* ini berkaitan dengan karakter suara dan cara seorang *pesindhen* dalam mengolah dan melantunkan vokal *sindhenan*. Disadari atau tidak *lelewa* sudah dengan sendirinya ada pada setiap *pesindhen*.

Pas

Pertama, *pas* artinya seleh akhir *sindhenan* yang harus bersamaan dengan *balungan* seleh yang dituju (harus tepat). Kedua, *pas* dalam arti cengkok *sindhenan* sesuai dengan karakter *gendhing* yang *disindheni*-nya. Ketiga, *pas* dalam arti tempat yaitu penempatan teks yang digunakan sesuai dengan kelaziman yang berlaku, *wangsalan* ditempatkan pada posisinya, *abon-abon* difungsikan sebagai *selingan*.

Ngenongi

Seleh *sindhenan* yang tidak bersamaan dengan seleh nada atau disebut *mleseti*. *Mleseti* adalah Seleh *sindhenan* yang terletak sedikit dibelakang nada seleh *balungan*. Hampir semua jenis *sindhenan* *srambahan* (umum) selalu menggunakan teknik ini.

Nggandhul

Sindhenan yang mengikuti alur lagu instrumen atau *ricikan* yang diacu (*rebab*, *kendhang*, *gender barung*, *bonang barung*, *balungan*). Istilah *nggandhul* sebenarnya lebih berkonotasi negatif karena ditujukan kepada *pesindhen* yang kurang menguasai *gendhing* dan membaca notasi. Meskipun berkonotasi negatif, tetapi teknik *nggandul* pada kasus tertentu dibutuhkan *pesidhen* ketika *nyindheni gendhing*. Dampak dari *sindhenan nggandhul* adalah *sindhenan nglewer*.

Andhegan

Andhegan/mandheg dimaknai sebagai sajian *gendhing* yang digarap berhenti pada tempat tertentu tetapi bukan berarti telah selesai melainkan *leren/istirahat*. Ketika *gendhing leren*, *sindhenan* yang mengikuti irama gamelan itulah yang dimaksud dengan *andhegan*.

Estetika Wangsalan Sindhenan

Pesindhen sebagai juru tembang, atau seorang *pashindyan* seperti yang disebutkan didepan merupakan seorang yang melagukan teks yang berisi sindiran- sindiran kehidupan, sindiran yang dimaksud merupakan ajaran mengenai nilai moralitas yang terdapat pada setiap sendi kehidupan, artinya posisi *sindhen* bukan merupakan penghias lagu atau penghias pementasan semata terlebih *sindhen* merupakan

seorang penyampai nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan secara hakiki.

Untuk mengupas secara rinci teks- teks wangsalan dalam perspektif estetika tentunya perlu juga mengkaji pendekatan- pendekatan estetika bunyi dan persajakan yang digunakan untuk mengupas nilai- nilai yang terkandung. *Wangsalan* sindhenan sebagai salah satu bentuk kesusastraan jawa memiliki keindahan tersendiri hal ini dianalisis dari kata-kata yang disajikan dan juga makna yang terkandung dalam susunan kata tersebut, sebagaimana keindahan merupakan sesuatu yang memiliki unsur baik dan benar, unsur baik merujuk pada susunan wujud dari kata-kata yang disajikan, sedangkan benar merujuk pada nilai-nilai yang terdapat pada kata tersebut. *Wangsalan* sebagai sebuah karya sastra memiliki susunan frasa yang estetik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui contoh sebagai berikut:

Garwa Nata, (prameswari) = Istri Raja,
Nata ing nagri Cempala, (waspada) =
 Raja di Negara Cempala (Drupada)
Sari ratri, = Siang malam
Kudu Eling lan Waspada = Harus waspada
 dan berhati-hati.

Penggalan wangsalan diatas menunjukkan sebuah susunan frasa yang memiliki rima yang indah, rima tersebut terlihat pada pengulangan dua kata yang saling bersambungan, (*Garwa Nata, Nata ing nagri Cempala*) pengulangan kata *Nata* dalam wangsalan tersebut, memberikan kesan irama yang merdu, tertata dan kesan estetik pada pendengaran serta perasaan oleh sebab itu efek bunyi yang ditimbulkan menjadi semakin indah.

Selain pada jalinan rima, kesan estetik juga terdapat pada nilai-nilai yang terkandung di dalam wangsalan tersebut, wangsalan diatas memberikan sebuah pitutur (Nasehat) jawa yang mengajak setiap orang yang mendengarkan agar berhati-hati setiap waktu. (*Sari ratri, kudu eling lan waspada*). Kata sari dalam konteks ini bukan merupakan sari dalam artian inti ataupun pokok dari sesuatu, namun kata sari yang dimaksud merupakan bentuk

pengucapan kata *Sahari* yang berarti satu hari, yang menjadi luluh karena tuntutan guru wilangan (jumlah kata dalam susunan puisi jawa). Contoh lain kesan estetik yang ditimbulkan pada wangsalan sindhenan terletak pada bentuk wangsalan sebagai berikut ini:

Witing klapa, = Pohon Klapa (Glugu; jw)
Kalapa kang maksih mudha = Kelapa yang
 masih muda (Cengkir: jw)
Salugune, = Selayaknya
Mung mardi pikir raharja = Hanya mencari
 ketentraman jiwa.

Dalam teks tersebut, pengulangan kata *Klapa* memperkuat frasa yang terbentuk dan memberikan kesan keindahan pada puisi tersebut, selain itu kesan estetik juga terbentuk atas sajak yang membentuk keselarasan bunyi yakni penggunaan konsonan (a) yang kuat: *Klapa, Mudha, dan Raharja*.

Makna Wangsalan Sindhenan Karawitan Jawa dalam Kehidupan Masyarakat

Wangsalan sindhenan sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memiliki posisi yang khusus dalam kehidupan masyarakat jawa, hal ini dapat terlihat dari sebagian besar teks-teks sindhenan memuat nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan budaya jawa, nilai-nilai tersebut dihayati dan dijadikan cara pandang terhadap kehidupan bagi masyarakat dengan latar belakang kebudayaan jawa.

Nilai-nilai yang terkandung tersebut diantaranya adalah cara pandang hidup orang jawa terhadap Tuhan sebagai pencipta awal dan akhir kehidupan, ajaran- ajaran Ketuhanan semacam ini lazim disebut dengan konsep sangkan paraning dumadi, yakni sebuah keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari Tuhan, hidup dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Wangsalan sindhen sebagai salah satu bentuk puisi jawa yang memuat pandangan hidup orang jawa, juga syarat akan ajaran- ajaran Ketuhanan, pengembangan dari ajaran tersebut selanjutnya berbentuk ajaran moral dan

budi pekerti, nilai-nilai tersebut diantaranya tertuang dalam syair *wangsalan* sebagai berikut:

Kawis pita, (Maja) = Buah kawis yang berwarna Kuning.

Kang lata kentiring toya (Larahan) = Daun-daun kering yang hanyut di sungai
(*Larahan: Jw*)

Aja uwwas, = Jangan Khawatir

Den sumarah mring hyang sukma =
Pasrahlah kepada Tuhan.

Kawis pita merupakan ungkapan Jawa yang merujuk pada buah *kawis* yang berwarna kuning (*Maja*) maka dari itu jawaban atas susunan kata *Kawis pita* adalah (*Aja*), sedangkan kata *lata kentiring toya* merujuk pada arti *larahan* atau sampah daun kering, sehingga jawaban atas pertanyaan tersebut terletak pada kata *sumarah*, yang berarti pasrah.

Teks *wangsalan* tersebut mengajak pendengar untuk menyingkirkan keraguan dalam kehidupannya dan berserah diri kepada Tuhan. Jelas tersirat pada syair tersebut bahwasanya masyarakat jawa menempatkan Tuhan diatas segala-galanya, sebagai tempat berserah diri dan menghilangkan segala kekhawatiran. Syair lain yang memuat nilai-nilai hubungan manusia dengan Tuhan juga terdapat pada syair lain, sebagai berikut:

Wasteng sela, = Nama lain dari *sela*
(*Batu,Watu:jw*)

Sela kembang jro samodra = Batu
berbentuk bunga dalam lautan (*Karang*)

Mituruta = Turutilah,

Marang wulang kang utama = Kepada
ajaran utama.

Selain nilai-nilai Ketuhanan yang tercakup dalam *wangsalan sindhenan*, nilai lain yang banyak terdapat dalam *wangsalan sindhenan* adalah nilai-nilai cinta kasih, nilai cinta kasih yang dimaksud adalah hubungan asmara antara pria dan wanita, Contoh *wangsalan* tersebut adalah:

Puspa kresna = Bunga yang berwarna hitam
(*Telengan: jw*)

Sapu Bale Winantara = Pembersih tempat sementara (*Kelut: jw*)

Kalenglengan, = merasa bingung, *Kaluting*

lara asmara = Bingungnya dilanda cinta

Selanjutnya adalah nilai-nilai kenegaraan, nilai kenegaraan yang dimaksud adalah nilai-nilai yang berhubungan antara manusia sebagai rakyat (*Kawula:jw*) dan Raja atau pemimpin yang menjalankan jalannya pemerintahan.

Nilai ini memposisikan orang jawa sebagai masyarakat yang tulus mengabdikan dan memiliki dedikasi tinggi kepada negara atau kerajaan tempatnya mengabdikan hidup dan mengabdikan, selain itu nilai-nilai kenegaraan tersebut diantaranya juga berbicara mengenai sebuah identitas yang dijunjung tinggi dalam suatu negara, seperti Pancasila. Nilai-nilai tersebut terdapat pada syair *wangsalan* sebagai berikut:

Kawi lima = Bahasa kawi dari bilangan lima
(*Panca: kw*)

Putra priya dahyang drona = Anak laki-laki
Drona (*Aswatama*)

Pancasila = Pancasila

Dasaring nagri utama = Dasar dari sebuah
negara yang baik.

SIMPULAN

Sindhen sebagai seorang *pasindhiyan* atau seseorang yang melagukan syair yang berisi ajaran-ajaran kehidupan, memiliki tanggung jawab yang hampir sama dengan seorang dalang. Yakni menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Karena pada kenyataannya syair-syair *sindhenan* yang salah satunya adalah *wangsalan* memiliki muatan-muatan etis maupun estetis.

Muatan-muatan estetis terdapat pada pola penyusunan kalimat yang memiliki pola susunan rima yang indah dengan mempertimbangkan aspek pengulangan suara yang tidak membosankan, sehingga membentuk pola kalimat puitis. Sedangkan muatan-muatan etis terdapat pada syair yang diucapkan yang memuat banyak nilai kehidupan, seperti nilai Ketuhanan, Nilai Cinta kasih dan Nilai pengabdian dan kenegaraan.

Nilai-nilai tersebut merupakan contoh kecil dari sekian banyak nilai yang terdapat

pada wangsalan sindhenan, dengan kata lain wangsalan sindhenan bagi masyarakat Jawa bukan saja dipandang sebagai pemanis lagu dalam susunan musikal karawitan Jawa tetapi juga merupakan ideologi budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa dalam memaknai kehidupan.

REFERENSI

- Budiarti, M. (2013). Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya. *HARMONIA*, 13, 147-156.
- Hapsari, S. T. (2016). *Kajian Garap Sindhenan : Gending Onang-Onang Dan Tamenggita*. Surakarta: Institutional Repository ISI Surakarta.
- KRESSANDA, M. A. (2013). *Ornamentasi Dan Teknik Nyanyian Ritual Dalam Rinding Gumbeng Di Duren, Ngawen, Gunung Kidul*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Padmosoekotjo. (1960). *Ngengrengan Kasustran II*.
- Prawiroatmojo. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purbatjaraka. (1954). *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Jambatan.
- Purirahayu, R. (2018). *Garap Sindhèn: Gonjanganom, Jentara, Lentreng, Humber, Krawitan, Anglir Mendhung*. Surakarta: Institutional Repository ISI Surakarta.
- Rahayu, S. (2018). Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16, 42-49.
- Saputra. (2001). *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suparsih, S. (2019). Wangsalan Sebagai Bahan Dan Alat Pendukung Sajian Gendhing. *Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, 2, 226-232.
- Widodo, V. G. (2017). Laras concept and its triggers: A case study on garap of jineman Uler Kambang. *HARMONIA : Journal of Arts Research and Education*, 17, 75-86.